



Eksplorasi Kendala Guru Pemula Dalam Megimplememntasikan Kurikulum Merdeka Belajar

Rosita Ovi Adelia¹, Catur Febhian Sukma Indrawati², Agung Setyawan³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: ovirosita273@gmail.com, caturindrawati354@gmail.com,

Riwayat Artikel:

Diterima: 2025-11-07

Revisi : 2025-11-28

Disetujui: 2026-01-04

Diterbitkan: 2026-01-10

ABSTRACT

This study aims to explore the various challenges faced by novice teachers in implementing the Merdeka Curriculum at the elementary school level. Using a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through literature studies. The findings indicate that novice teachers encounter multidimensional challenges, including conceptual-pedagogical limitations, technical difficulties in designing differentiated instruction, structural barriers such as limited resources, and psychological pressures such as stress and fatigue. Despite their strong enthusiasm, teachers often struggle to translate curriculum concepts into classroom practice and to effectively manage heterogeneous classes. The study concludes that systemic support through structured mentoring programs, collaborative learning communities, and the provision of adequate facilities is essential to enhance the professionalism of novice teachers and ensure the successful implementation of the curriculum.

Keywords: *Novice Teachers; Merdeka Curriculum; Implementation Challenges*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru pemula dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui tinjauan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pemula menghadapi tantangan yang kompleks dan multifaset dalam proses implementasi kurikulum, termasuk keterbatasan konseptual-pedagogis, kesulitan teknis dalam merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, hambatan struktural seperti keterbatasan sumber daya, dan tekanan psikologis seperti stres dan kelelahan. Meskipun memiliki antusiasme yang tinggi, guru seringkali kesulitan untuk mengimplementasikan konsep kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas dan mengelola kelas heterogen secara efektif. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan sistemik melalui program bimbingan terstruktur, komunitas belajar kolaboratif, dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru pemula dan memastikan implementasi kurikulum yang sukses.

Kata kunci: Guru Pemula; Kurikulum Merdeka; Tantangan Implementasi

PENDAHULUAN

Education in Indonesia is undergoing a fundamental transformation through the Merdeka Curriculum policy launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek). This curriculum is a strategic response to the challenges of 21st-century education and the Society 5.0 era, which demand a more adaptive, flexible, and

innovative learning system (Amalia et al., 2024). Philosophically, the Merdeka Curriculum is a revitalization of Ki Hadjar Dewantara's thinking, which emphasizes that education is a process of guiding all the natural abilities of students so that they can achieve the highest level of safety and happiness (Indartiningsih et al., 2023). This marks a paradigm shift from a teacher-centered approach to a student-centered approach, where educational units are given autonomy and flexibility to develop learning according to the characteristics and needs of their students (Farman et al., 2024). The main principle in this curriculum is differentiated learning or Teaching at the Right Level (TaRL), which ensures that each student learns according to their ability level and stage of development, not solely based on their grade level (Indartiningsih et al., 2023).

The urgency of this curriculum transformation lies in the need to equip students with essential competencies such as critical thinking, creativity, collaboration, and the courage to express ideas in order to respond to future challenges (Taqwim & Huda, 2024). However, the success of implementing this ambitious curriculum depends heavily on the readiness and capacity of teachers as the frontline in the classroom (Sari Dewi & Rahman, 2025). For novice teachers, i.e., educators in the early years of their careers, this transition presents unique and complex challenges. They are entering the profession amid systemic changes that require them to abandon the conventional teaching methods they may have learned during their education and quickly adopt a new paradigm. Based on preliminary studies and various reports, teachers often face obstacles such as difficulties in designing authentic differentiated learning, low understanding in applying formative assessment, and teaching methods that tend to be monotonous (Laeli et al., 2025). Furthermore, teachers are also faced with administrative burdens and a lack of collaboration with colleagues to solve learning problems encountered in the classroom (Amka, 2024).

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami transformasi fundamental melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum ini hadir sebagai respons strategis terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dan era Society 5.0, yang menuntut adanya sistem pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan inovatif (Amalia et al., 2024). Secara filosofis, Kurikulum Merdeka merupakan revitalisasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Indartiningsih et al., 2023). Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered), di mana satuan pendidikan diberi otonomi dan fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya (Farman et al., 2024). Prinsip utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi atau Teaching at the Right Level (TaRL), yang memastikan setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan fase perkembangannya, bukan semata-mata berdasarkan tingkatan kelas (Indartiningsih et al., 2023).

Urgensi dari transformasi kurikulum ini terletak pada kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi esensial seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta

keberanian dalam menyampaikan gagasan untuk menjawab tantangan masa depan (Taqwim & Huda, 2024). Namun, keberhasilan implementasi kurikulum yang ambisius ini sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas para guru sebagai garda terdepan di ruang kelas (Sari Dewi & Rahman, 2025). Bagi guru pemula, yaitu pendidik yang berada pada tahun-tahun awal kariernya, transisi ini menghadirkan tantangan yang unik dan kompleks. Mereka memasuki profesi di tengah perubahan sistemik yang menuntut mereka untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional yang mungkin mereka terima selama pendidikan dan secara cepat mengadopsi paradigma baru. Berdasarkan studi pendahuluan dan berbagai laporan, guru seringkali menghadapi kendala seperti kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang otentik, rendahnya pemahaman dalam menerapkan asesmen formatif, serta metode pengajaran yang cenderung masih monoton (Laeli et al., 2025). Lebih lanjut, guru juga dihadapkan pada beban administratif dan kurangnya kolaborasi dengan rekan sejawat untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas (Amka, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Previous research indicates that novice teachers face various obstacles in the implementation process. In the conceptual-pedagogical realm, many of them only understand some curriculum components and experience difficulty converting Learning Outcomes (CP) into relevant Learning Objective Pathways (ATP) that align with the classroom context. This finding is in line with studies stating that although teachers are familiar with the concept of differentiated learning, they still face challenges in translating that theory into operational teaching tools in schools (Fitriyah & Wardani, 2022; Kurniawan et al., 2022). Consequently, a gap forms between the theoretical training received and the learning practices needed in the field. From the pedagogical side, the biggest challenge arises in the implementation of differentiated learning and the TaRL approach, primarily due to still limited abilities in managing heterogeneous classrooms, which often leaves teachers feeling overwhelmed by unexpected classroom dynamics (Nainggolan et al., 2024; Nurdian & Setyawati, 2025).

Various findings show that the demands of the Merdeka Curriculum, which require the utilization of technology and access to adequate learning resources, have not been optimally executed. This is mainly caused by facility limitations such as internet access and computer devices in many schools (Putri et al., 2023; Adnyana et al., 2025; Fauzi, 2023). From the psychological aspect, the combination of a high administrative burden (including preparing teaching modules and diagnostic assessments), minimal teaching experience, and the absence of a structured mentoring program makes novice teachers more vulnerable to work-related stress, emotional exhaustion, and even burnout (Amka, 2024; Hanifah & Muthi, 2025). Ironically, various forms of support, such as Academic Supervision and Learning Communities (Laeli et al., 2025; Sari Dewi & Rahman, 2025), in practice often run merely administratively. Thus, they fail to provide in-depth pedagogical mentoring and have not been able to address the structural barriers faced by teachers.

This research contributes significantly by providing a comprehensive mapping of the multidimensional barriers—encompassing conceptual, technical, structural, and psychological aspects—experienced by novice teachers in elementary schools. The main findings confirm that the successful implementation of the Merdeka Curriculum depends not only on individual teacher competence but also on the functionality of a supportive educational ecosystem. A practical implication of this research is the urgency to design more intensive and contextual mentoring and professional development models for novice teachers. This mentoring needs to encompass not only the development of teaching tools but also the strengthening of reflective-pedagogical capacity and stress management strategies, through collaboration between teacher education institutions, schools, and the government.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru pemula menghadapi berbagai hambatan dalam proses implementasi. Pada ranah konseptual-pedagogis, banyak dari mereka hanya memahami sebagian komponen kurikulum dan mengalami kesulitan mengonversi Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan konteks kelas. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa meskipun guru mengetahui konsep pembelajaran berdiferensiasi, mereka tetap mengalami kendala dalam mengubah teori tersebut menjadi perangkat ajar yang dapat dioperasionalkan di sekolah (Fitriyah & Wardani, 2022; Kurniawan et al., 2022). Akibatnya, terbentuk kesenjangan antara pelatihan teoretis yang diterima dan praktik pembelajaran yang dibutuhkan di lapangan. Dari sisi pedagogis, tantangan terbesar muncul pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan TaRL, terutama karena kemampuan manajemen kelas heterogen yang masih terbatas, sehingga guru sering merasa kewalahan menghadapi dinamika kelas yang tidak terduga (Nainggolan et al., 2024; Nurdian & Setyawati, 2025).

Berbagai temuan memperlihatkan bahwa tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan pemanfaatan teknologi serta akses pada sumber belajar yang memadai belum dapat dijalankan secara optimal. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan perangkat komputer di banyak sekolah (Putri et al., 2023; Adnyana et al., 2025; Fauzi, 2023). Dari sisi psikologis, kombinasi antara tingginya beban administratif termasuk penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik minimnya pengalaman mengajar, serta ketiadaan program pendampingan yang terstruktur membuat guru pemula lebih rentan mengalami stres kerja, kelelahan emosional, dan bahkan burnout (Amka, 2024; Hanifah & Muthi, 2025). Ironisnya, berbagai bentuk dukungan seperti Supervisi Akademik dan Komunitas Belajar (Laeli et al., 2025; Sari Dewi & Rahman, 2025), dalam praktiknya kerap berjalan secara administratif sehingga tidak memberikan pendampingan pedagogis yang mendalam dan belum mampu menjawab hambatan struktural yang dihadapi guru.

Penelitian ini berkontribusi secara signifikan melalui pemetaan menyeluruh terhadap hambatan multidimensi meliputi aspek konseptual, teknis, struktural, dan psikologis yang dialami guru pemula di sekolah dasar. Temuan utama menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada keberfungsian ekosistem pendidikan yang mendukung. Implikasi praktis dari penelitian ini

adalah urgensi untuk merancang model pendampingan dan pengembangan profesional yang lebih intensif dan kontekstual bagi guru pemula. Pendampingan tersebut perlu mencakup bukan hanya pengembangan perangkat ajar, tetapi juga penguatan kapasitas reflektif-pedagogis dan strategi manajemen stres, melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan guru, sekolah, dan pemerintah.

METODE

This study adopts a qualitative approach with a descriptive design to gain an in-depth and comprehensive understanding of the various obstacles faced by novice teachers in implementing the Merdeka pedagogical curriculum, as well as the strategies used by novice teachers. Meanwhile, the literature study was conducted through analysis of articles to identify the factors that hinder novice teachers in teaching using the Merdeka curriculum. In analyzing the data, this study used Miles and Huberman's interactive analysis model, which consists of three main stages that occur simultaneously, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification (Nurdian & Setyawati, 2025). The data reduction stage includes the process of selecting, simplifying, and transforming raw data from interview transcripts and field notes into more structured information. Data presentation is carried out in the form of descriptive narratives and thematic matrices to facilitate the identification of patterns and relationships between data. Furthermore, in the conclusion drawing stage, researchers interpret the meaning of the compiled data. This process is also reinforced by thematic analysis to identify, categorize, and interpret the main themes that emerge related to the obstacles faced by novice teachers (Roziman, 2025).

Data were collected using three main methods, namely direct observation, in-depth interviews, and literature review. Observations were conducted non-participatory in the classroom to observe the implementation of differentiated learning, classroom management, and interactions between teachers and students (Nurdian & Setyawati, 2025). Semi-structured in-depth interviews were used to explore in detail the experiences, perceptions, pedagogical challenges, and strategies used by novice teachers. Meanwhile, the literature study was conducted through an analysis of articles to identify the challenges faced by novice teachers in teaching using the Merdeka curriculum. In the data analysis process, this study applied Miles and Huberman's interactive analysis model, which contains three main components that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification (Nurdian & Setyawati, 2025).

The data reduction stage includes the process of selecting, simplifying, and converting raw data from interview transcripts and field notes into more structured information. The data is presented in the form of descriptive narratives and thematic matrices with the aim of facilitating the identification of patterns and relationships between data. Furthermore, in the conclusion stage, researchers interpret the meaning of the compiled data. This process is also reinforced by thematic analysis to identify, categorize, and interpret the main themes that emerge related to the obstacles faced by novice teachers (Roziman, 2025). To ensure data validity, this

study used triangulation techniques, both in terms of sources by comparing data obtained from novice teachers, principals, and mentor teachers, and in terms of techniques by comparing the results of interviews, observations, and documentation (Lusiana et al., 2025).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyeluruh mengenai berbagai kendala yang dihadapi oleh guru pemula dalam penerapan Kurikulum Merdeka pedagogis, serta strategi yang digunakan oleh guru pemula. Sementara itu, studi pustakan dilakukan melalui analisis terhadap sumber berupa artikel untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala guru pemula dalam mengajar menggunakan kurikulum merdeka. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan enarikan/verifikasi kesimpulan (Nurdian & Setyawati, 2025). Tahap reduksi data mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan menjadi informasi yang lebih terstruktur. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antardata. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah disusun. Proses ini juga diperkuat dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul terkait kendala yang dihadapi guru pemula (Roziman, 2025).

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Observasi dilakukan secara non-partisipatif di dalam kelas guna mengamati penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas, serta interaksi antara guru dan siswa (Nurdian & Setyawati, 2025). Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur digunakan untuk menggali secara rinci pengalaman, persepsi, tantangan pedagogis, serta strategi yang digunakan oleh guru pemula. Sementara itu, studi pustakan dilakukan melalui analisis terhadap sumber berupa artikel untuk mengetahui aspek yang menjadi tantangan bagi guru pemula dalam mengajar menggunakan kurikulum Merdeka. Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan model analisis yang bersifat interaktif dari Miles dan Huberman yang mengandung tiga komponen tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Nurdian & Setyawati, 2025).

Tahap reduksi data mencakup proses seleksi, penyederhanaan, serta perubahan data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan menjadi informasi yang lebih terstruktur. Penyajian data disampaikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif dan matriks tematik dengan tujuan mempermudah identifikasi pola dan hubungan antardata. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah disusun. Proses ini juga diperkuat dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul terkait kendala yang dihadapi guru pemula (Roziman, 2025). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber melalui perbandingan data yang diperoleh dari guru pemula,

kepala sekolah, dan guru pamong maupun dari segi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lusiana et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

This study aims to explore in depth the obstacles faced by novice teachers in implementing the Merdeka Curriculum at the elementary school level. Through qualitative data analysis collected from observations, interviews, and literature studies, a series of multidimensional challenges were identified, covering conceptual-pedagogical, technical-implementation, structural, and psychological aspects. The results show that cross-subject collaboration. Although novice teachers are enthusiastic about the new paradigm offered by the Merdeka Curriculum, they face significant obstacles that hinder its optimal implementation in the field. The main findings of this study can be categorized into four clusters of interrelated fundamental problems. In this regard, there are several categories of obstacles faced by novice teachers in implementing the Merdeka Curriculum, reflecting the difficulties novice teachers encounter from the stage of conceptual understanding to practical application in the classroom.

1. Conceptual and Pedagogical Readiness

a. Partial Understanding

Beginning teachers have a basic understanding of the philosophy of the Merdeka Curriculum, but still lack depth in key concepts such as differentiated learning, Teaching at the Right Level (TaRL), and diagnostic assessment.

b. Difficulty Translating CP

There are difficulties in translating Learning Outcomes (CP) into Learning Objectives (TP) and Learning Objective Flow (ATP) that are operational and contextual.

c. Lack of Effective Socialization

Socialization from the government is considered to be general in nature and does not touch on the technical aspects of implementation in the classroom, so teachers feel that they are not fully prepared.

2. Technical Challenges in Implementation

a. Designing Teaching Tools

Novice teachers experience difficulties in developing teaching modules that are creative, innovative, and in line with the principles of differentiation, often because they are not yet familiar with the process and lack references.

b. Managing Heterogeneous Classes

Managing classes with diverse levels of ability, interests, and learning styles is a major challenge, especially in implementing differentiated learning fairly and effectively.

c. Implementation of P5

The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) remains a challenge due to its novel concept and the need for collaboration across subjects.

d. Limited Mastery of Technology

Many novice teachers are still unfamiliar with the use of information technology and digital platforms such as the Merdeka Mengajar Platform (PMM) to support learning. In addition to technical aspects, novice teachers also face a gap between the theoretical understanding they acquire in college and actual practice in the field. Fitriyah & Wardani (2022) show that although teachers understand the principles of differentiated learning conceptually, many still find it difficult to translate theory into applicable teaching tools that are suitable for classroom conditions. Kurniawan et al. (2022) expressed a similar view, stating that limited real-world experience makes novice teachers tend to simply copy existing learning formats without being able to adapt them to student characteristics. Thus, the readiness of novice teachers is not only determined by their pedagogical abilities, but also by the extent to which teacher education programs and schools provide opportunities for reflective practice and ongoing mentoring.

3. Structural and Resource Constraints

a. Limited Facilities and Infrastructure

Minimal school facilities, such as unstable internet access, limited projectors, and a lack of computer equipment, are major obstacles to implementing technology-based learning.

b. Lack of References and Learning Resources

Teachers find it difficult to obtain examples of good practices and relevant learning resources, so they often remain fixated on the available textbooks.

c. Time Management and Administrative Burden

The workload of novice teachers is perceived to have increased because they have to prepare more complex administrative tasks (two types of report cards, teaching modules, diagnostic assessments) that take up a lot of time and energy.

4. Psychological and Professional Barriers

a. Resistance to Change

There is difficulty in changing mindsets and stepping out of the “comfort zone” of conventional teaching methods that have long been practiced.

b. Lack of Experience

Novice teachers do not have enough experience to deal with unexpected classroom dynamics, so they often feel panicked and emotionally unprepared.

c. Lack of Guidance

Guidance and mentoring programs from senior teachers or principals are still minimal, so novice teachers feel like they are learning on their own without clear direction.

d. Work Pressure and Stress

The combination of all the above obstacles makes novice teachers prone to work stress, emotional exhaustion, and the risk of burnout.

The results of this study confirm that the challenges faced by novice teachers in implementing the Merdeka Curriculum are systemic and multifaceted. At the conceptual level, difficulties in understanding the essence of the new curriculum, as found by Adnyana et al. (2025)

and Wantiana & Mellisa (2023), form the basis of various derivative problems. Without a deep understanding, novice teachers tend to implement the curriculum procedurally without grasping its philosophical spirit, which is student-centered learning. These findings are in line with research by Nuraeni et al. (2025), which also highlights teachers' difficulties in effectively adapting to curriculum changes due to an incomplete understanding of the concepts.

Pedagogically, the biggest challenge lies in the implementation of differentiated learning. This is consistent with the findings of Nainggolan et al. (2024), which state that teachers, although theoretically prepared, still find it difficult to design differentiated learning and the Teaching at the Right Level (TaRL) approach. For novice teachers, this challenge is even greater because they do not yet have sufficient experience in diagnosing the diverse learning needs of students and managing dynamic classrooms. A study by Nurdian & Setyawati (2025) also confirms that classroom management skills are a major weakness among prospective teachers, who tend to panic when faced with unexpected classroom situations. This shows a gap between the theoretical training received in college and the reality of practice in the field. Structural constraints, especially the lack of infrastructure and learning resources, are significant external factors that are consistently found in various studies (Putri et al., 2023; Adnyana et al., 2025; Fauzi, 2023). The Merdeka Curriculum, which encourages the use of technology and rich learning resources, is difficult to implement optimally in schools with limited facilities. This places novice teachers in a dilemma between the ideal demands of the curriculum and the limitations of the reality in schools, which can ultimately reduce their motivation and creativity.

Based on psychological aspects, findings regarding workload, stress, and the risk of burnout among novice teachers are consistent with the analysis by Hanifah & Muthi (2025). Novice teachers not only have to adapt to the demands of the new curriculum, but also to the school culture and expectations from various parties. The lack of structured mentoring and assistance programs exacerbates this situation, making them feel isolated in facing difficulties. Efforts to overcome these obstacles, such as attending training or joining learning communities, have indeed been made, but without systemic support from schools and supportive policies, these individual strategies are often insufficient to address structural problems.

Overall, the results of this discussion show that the success of novice teachers in implementing the Merdeka Curriculum does not only depend on individual competence, but is also greatly influenced by a supportive educational ecosystem. The benefit of this research is that it provides a comprehensive mapping of critical points that need to be the focus of intervention. The implication is that teacher education and professional development programs need to design more intensive and contextual mentoring models for novice teachers. This model should not only focus on technical training in teaching tool development, but also on strengthening pedagogical-reflective capacity, stress management, and adaptation strategies in a dynamic work environment. Synergy between teacher education institutions, schools, and the government is key to creating a support system that enables novice teachers not only to survive, but also to develop professionally in guiding educational transformation through the Merdeka Curriculum.

Kajian ini bertujuan agar mengeksplorasi secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pemula dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Melalui analisis data kualitatif yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi pustaka, teridentifikasi serangkaian tantangan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek konseptual-pedagogis, teknis-implementatif, struktural, hingga psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi lintas mata pelajaran, meskipun guru pemula memiliki antusiasme terhadap paradigma baru yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, mereka menghadapi hambatan signifikan yang menghambat optimalisasi pelaksanaannya di lapangan. Temuan utama dari penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam empat klaster permasalahan fundamental yang saling berkaitan. Dalam hal terdapat beberapa kategori kendala guru pemula dalam implementasi kurikulum merdeka serta merefleksikan kesulitan guru pemula mulai dari tahap pemahaman konsep hingga aplikasi praktis di dalam kelas.

1. Kesiapan Konseptual dan Pedagogis

- a. Pemahaman Parsial

Guru pemula memiliki pemahaman dasar tentang filosofi Kurikulum Merdeka, namun masih kurang mendalam terkait konsep-konsep kunci seperti pembelajaran berdiferensiasi, Teaching at the Right Level (TaRL), dan asesmen diagnostik.

- b. Kesulitan Menerjemahkan CP

Terdapat kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang operasional dan kontekstual.

- c. Kurangnya Sosialisasi Efektif

Sosialisasi dari pemerintah dinilai masih bersifat umum dan kurang menyentuh aspek teknis penerapan di kelas, sehingga guru merasa belum sepenuhnya siap.

2. Tantangan Teknis Implementasi

- a. Perancangan Perangkat Ajar

Guru pemula mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang kreatif, inovatif, dan selaras dengan prinsip diferensiasi, seringkali karena belum terbiasa dan kekurangan referensi.

- b. Manajemen Kelas Heterogen

Mengelola kelas dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam menjadi tantangan utama, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara adil dan efektif.

- c. Penerapan P5

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menjadi kendala karena konsepnya yang baru dan menuntut kolaborasi lintas mata pelajaran

- d. Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Banyak guru pemula yang masih gagap dalam memanfaatkan teknologi informasi dan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk menunjang pembelajaran.

Selain aspek teknis, guru pemula juga dihadapkan pada kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik nyata di lapangan. Fitriyah & Wardani (2022) menunjukkan bahwa meskipun guru mengetahui prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara konseptual, banyak yang masih kesulitan dalam mengubah teori menjadi perangkat ajar yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi kelas. Hal serupa diungkapkan oleh Kurniawan et al. (2022) bahwa keterbatasan pengalaman praktik nyata membuat guru pemula cenderung hanya menyalin format pembelajaran dari contoh yang ada tanpa mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, kesiapan guru pemula tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogis, tetapi juga sejauh mana program pendidikan guru dan sekolah menyediakan ruang untuk praktik reflektif dan pendampingan berkelanjutan.

3. Kendala Struktural dan Sumber Daya

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Fasilitas sekolah yang minim, seperti akses internet yang tidak stabil, terbatasnya proyektor, dan kurangnya perangkat komputer, menjadi penghambat utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi.

b. Minimnya Referensi dan Sumber Belajar

Guru kesulitan mendapatkan contoh-contoh praktik baik dan sumber belajar yang relevan, sumber belajar yang relevan, sehingga seringkali masih terpaku pada buku teks yang tersedia.

c. Manajemen Waktu dan Beban Administratif

Beban kerja guru pemula dirasa meningkat karena harus menyiapkan administrasi yang lebih kompleks (dua jenis rapor, modul ajar, asesmen diagnostik) yang menyita banyak waktu dan energi.

4. Hambatan Psikologis dan Profesional

a. Resistensi Perubahan

Terdapat kesulitan untuk mengubah pola pikir dan keluar dari “zona nyaman” metode pengajaran konvensional yang telah lama dipraktikkan.

b. Minimnya Pengalaman

Guru pemula belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menghadapi dinamika kelas yang tidak terduga, sehingga sering merasa panik dan tidak siap secara emosional

c. Kurangnya Pendampingan

Program pendampingan dan mentoring dari guru senior atau kepala sekolah dirasa masih minim, sehingga guru pemula merasa belajar sendiri tanpa arahan yang jelas.

d. Tekanan dan Stres Kerja

Kombinasi dari semua kendala di atas menyebabkan guru pemula rentan mengalami stres kerja, kelelahan emosional, dan risiko burnout.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi guru pemula dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bersifat sistemik dan multifaset. Pada level konseptual, kesulitan dalam memahami esensi kurikulum baru, seperti yang ditemukan oleh Adnyana et al. (2025) dan Wantiana & Mellisa (2023), menjadi fondasi dari berbagai masalah turunan. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru pemula cenderung menerapkan kurikulum secara prosedural tanpa menangkap semangat filosofisnya, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nuraeni et al. (2025) yang juga menyoroti kesulitan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum secara efektif akibat pemahaman konsep yang belum utuh.

Secara pedagogis, tantangan terbesar terletak pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini konsisten dengan temuan Nainggolan et al. (2024) yang menyebutkan bahwa guru, meskipun secara teoretis siap, masih kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Bagi guru pemula, tantangan ini menjadi lebih berat karena mereka belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa yang beragam dan mengelola kelas yang dinamis. Studi oleh Nurdian & Setyawati (2025) juga mengonfirmasi bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan titik lemah utama mahasiswa calon guru, di mana mereka cenderung panik saat menghadapi situasi kelas yang tidak terduga. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan teoritis yang diterima di perguruan tinggi dengan realitas praktik di lapangan. Kendala struktural, terutama minimnya sarana prasarana dan sumber belajar, menjadi faktor eksternal yang signifikan dan konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian (Putri et al., 2023; Adnyana et al., 2025; Fauzi, 2023). Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang kaya menjadi sulit diimplementasikan secara optimal di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Hal ini menempatkan guru pemula dalam posisi dilematis antara tuntutan ideal kurikulum dan keterbatasan realitas di sekolah, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan kreativitas mereka.

Berdasarkan aspek psikologis, temuan mengenai beban kerja, stres, dan risiko *Burnout* pada guru pemula selaras dengan analisis oleh Hanifah & Muthi (2025). Guru pemula tidak hanya beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru, tetapi juga dengan budaya sekolah dan ekspektasi dari berbagai pihak. Kurangnya program mentoring dan pendampingan yang terstruktur memperburuk situasi ini, membuat mereka merasa terisolasi dalam menghadapi kesulitan. Upaya untuk mengatasi kendala ini, seperti mengikuti pelatihan atau bergabung dengan komunitas belajar, memang telah dilakukan, namun tanpa dukungan sistemik dari pihak sekolah dan kebijakan yang suportif, strategi individual ini seringkali tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang bersifat struktural.

Secara keseluruhan hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru pemula dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang mendukung. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemetaan komprehensif mengenai titik-titik kritis yang perlu menjadi fokus intervensi. Implikasinya, program pendidikan dan pengembangan profesi

guru perlu merancang model pendampingan yang lebih intensif dan kontekstual bagi guru pemula. Model ini tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis penyusunan perangkat ajar, tetapi juga pada penguatan kapasitas pedagogis-reflektif, manajemen stres, dan strategi adaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis. Sinergi antara lembaga pendidikan guru, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan guru pemula tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara profesional dalam mengawal transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

This study aims to explore the obstacles faced by novice teachers in implementing the Merdeka Belajar Curriculum in elementary schools. Based on the analysis results, it was found that novice teachers face multidimensional obstacles, including conceptual-pedagogical, technical, structural, and psychological aspects. Limited conceptual understanding, difficulties in designing differentiated learning, lack of supporting facilities, high administrative burdens, and lack of mentoring proved to be the dominant factors that hindered the optimal implementation of the curriculum. In line with the research objectives, this journal emphasizes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum is not only determined by the individual competence of novice teachers, but is also influenced by a supportive educational ecosystem. Therefore, the development of structured mentoring programs, structured mentoring learning communities, collaborative learning communities, and the provision of adequate resources are important strategies in strengthening the competence of novice teachers. This research contributes by providing a comprehensive mapping of the challenges faced by novice teachers, which can be used as a basis for formulating policies to improve competence and strengthen the educational ecosystem in schools.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kendala yang dihadapi guru pemula dalam mengimplementasikan *Kurikulum Merdeka Belajar* di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa guru pemula menghadapi hambatan yang bersifat multidimensi, meliputi aspek konseptual-pedagogis, teknis, struktural, dan psikologis. Keterbatasan pemahaman konsep, kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi, minimnya sarana pendukung, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya pendampingan terbukti menjadi faktor dominan yang menghambat optimalisasi penerapan kurikulum. Sejalan dengan tujuan penelitian, jurnal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *Kurikulum Merdeka* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru pemula, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, pengembangan program pendampingan terstruktur, komunitas belajar pendampingan terstruktur, komunitas belajar kolaboratif, serta penyediaan sumber daya yang memadai menjadi strategi penting dalam memperkuat kompetensi guru pemula. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan pemetaan menyeluruh mengenai tantangan guru pemula yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan peningkatan kompetensi dan penguatan ekosistem pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. S., Kertayasa, I. K., & Sudarsana, W. (2025). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Purwosari. *Jatmika: Journal Education and Learning of Elementary School*, 3(1), 85–99. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/JELS/article/view/806>
- Adnyana, M. S., Kertayasa, I. K., & Sudarsana, W. (2025). ANALYSIS OF TEACHERS' PROBLEMS IN IMPLEMENTING THE INDEPENDENT CURRICULUM AT PURWOSARI PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL. *JATMIKA: Journal of Education and Learning in Elementary School*, 3(1), 85–99. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/JELS/article/view/806>
- Amalia, R., Nufi, E. P., & Maydana, I. (2024). Innovation in the Use of Digital Media in Career Guidance Services within the Framework of the Independent Learning Curriculum in the Era of Society 5.0. *Anterior Journal*, 23(1), 27–33. <https://scholar.archive.org/work/pnhw2h4ghbe5xipksyo67ufbhu/access/wayback/https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/download/5738/3796>
- Amalia, R., Nufi, E. P., & Maydana, I. (2024). Inovasi Penggunaan Media Digital pada Layanan Bimbingan Karir dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Anterior Jurnal*, 23(1), 27–33. <https://scholar.archive.org/work/pnhw2h4ghbe5xipksyo67ufbhu/access/wayback/https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/download/5738/3796>
- Amalia, S. N., Sumarno, S., & Fatmawati, M. (2024). Development of Dialogic Teaching Methods with Paulo Freire's Problem-Oriented Approach as an Effort to Realize Independent Learning. *Briliant: Journal of Research and Conceptualization*, 9(2), 261–271. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/1665>
- Amalia, S. N., Sumarno, S., & Fatmawati, M. (2024). Pengembangan Metode Pengajaran Dialogis dengan Pendekatan Hadap Masalah Paulo Freire sebagai Upaya Mewujudkan Kemerdekaan Belajar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(2), 261–271. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/1665>
- Amka., 2024., *Flexible Learning Curriculum.*, Depok., Duta Pustaka Indonesia.
- Amka., 2024., *Kurikulum Pembelajaran Fleksibel.*, Depok., Duta Pustaka Indonesia.
- Aufa, A., Rangkuti, L. H., Harahap, A. F., Azahra, B., Alfitriyani, N., & Djuhaidi, M. D. L. (2024). Teachers' Strategies in Overcoming Difficulties in Implementing Learning in the Era of Independent Curriculum. *Socius: Journal of Social Sciences Research*, 1(12). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/651>
- Aufa, A., Rangkuti, L. H., Harahap, A. F., Azahra, B., Alfitriyani, N., & Djuhaidi, M. D. L. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Dalam Mengimplemetasikan Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/651>
- Dewi, W. S., & Rahman, A. (2025). Efektivitas Manajemen Supervisi Akademik dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 44 Rejang Lebong. *J-STAF:*

- Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, 4(2), 441-451.
<https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf/article/view/1020>
- Dewi, W. S., & Rahman, A. (2025). The Effectiveness of Academic Supervision Management in Supporting the Implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 44 Rejang Lebong. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 441-451.
<https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf/article/view/1020>
- Farman, et al., 2024., Cooperative Learning dalam Kutikulum Merdeka., Serdang., PT Mifandi Mandiri Digital.
- Farman, et al., 2024., Cooperative Learning in the Merdeka Curriculum., Serdang., PT Mifandi Mandiri Digital.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika guru mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674. <http://jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2688>
- Fauzi, M. N. (2023). Problems faced by teachers in implementing the Merdeka Belajar Curriculum in PAI learning in elementary schools. *Al-Madrasah: Scientific Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 7(4), 1661-1674.
<http://jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2688>
- Fazz, A. A., & Sukmayadi, Y. (2025). Mengurai Perbedaan Kreativitas Siswa: Pendidikan Musik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 18-31. <http://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/mused/article/view/35>
- Fazz, A. A., & Sukmayadi, Y. (2025). Unraveling Differences in Student Creativity: Music Education in the 2013 Curriculum and the Merdeka Belajar Curriculum. *MUSED: Journal of Music Education*, 1(1), 18-31.
<http://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/mused/article/view/35>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). The Merdeka Curriculum Paradigm for Elementary School Teachers. *Scholaria: Journal of Education and Culture*, 12(3), 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Giawa, A., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analysis of the Application of Differentiated Learning Using the Discovery Learning Model in Pancasila Education Subjects. *JIIP-Journal of Educational Sciences*, 8(6), 6397-6411.
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8213>
- Giawa, A., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6397-6411.
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8213>

- Hakim, A. R., Apriyanto, M. T., Farhan, M., Napis, N., & Rahmatulloh, R. (2024). Ethnomathematics Research Training for Beginner Teachers and Researchers. *Interactive Journal: Education Service Bulletin*, 4(2), 101-108. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/jiwpp/article/view/205>
- Hakim, A. R., Apriyanto, M. T., Farhan, M., Napis, N., & Rahmatulloh, R. (2024). Pelatihan Penelitian Etnomatematika Untuk Guru Dan Peneliti Pemula. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 4(2), 101-108. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/jiwpp/article/view/205>
- Hanifah, N., & Muthi, I. (2025). Challenges Faced by Novice Teachers in Teaching a Dual Curriculum (National and Islamic) in Islamic Elementary Schools. *Elite Education: Journal of Educational Innovation*, 2(4), 24-34. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/2179>
- Hanifah, N., & Muthi, I. (2025). Tantangan Guru Pemula dalam Mengajar Kurikulum Ganda (Nasional dan Keislaman) di Sekolah Dasar Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 24-34. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/2179>
- Harini, R., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2024). EKSPLORASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM MERDEKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 232-244. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20811>
- Harini, R., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2024). EXPLORING THE DIFFICULTIES OF EARLY READING FOR FIRST GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN THE MERDEKA CURRICULUM. *Pendas: Scientific Journal of Elementary Education*, 9(04), 232-244. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20811>
- Hartati, Y. S., Ifadah, L., Hastuti, A. P., Fida, A. Z. N., & Angraeni, D. S. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in the 3rd Batch of the School Movement Program at Pamardisiwi Temanggung Kindergarten. *Kiddo: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(1), 272-283. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/1563>
- Hartati, Y. S., Ifadah, L., Hastuti, A. P., Fida, A. Z. N., & Angraeni, D. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak Angkatan 3 di TK Pamardisiwi Temanggung. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 272-283. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/15631>
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Glocal Perspectives in the Implementation of Teaching at the Right Level (Tarl) in Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994.
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Glocal Dalam Implementasi Teaching At The Right Level (Tarl) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994.

- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2022). Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1229–1241. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2022). Dynamics of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *Ideguru: Journal of Scientific Works of Teachers*, 9(3), 1229–1241. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Laeli, A. F., Dzarna, D., Eurika, N., Priantari, I., & Hanafi, H. (2025). Empowering “Learning Communities” for Teachers to Improve Learning Innovation. *Journal of Community Service in the Archipelago*, 6(3), 3332-3341. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6011>
- Laeli, A. F., Dzarna, D., Eurika, N., Priantari, I., & Hanafi, H. (2025). Pemberdayaan “Komunitas Belajar”(Learning Community) Bagi Guru Untuk Meningkatkan Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3332-3341. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6011>
- Lusiana, L., Agusssalam, A., & Dewi, M. (2025). KREATIVITAS GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V DI SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 569-579. <https://jurnalp4i.com/index.php/science/article/view/5095>
- Lusiana, L., Agusssalam, A., & Dewi, M. (2025). THE CREATIVITY OF MOTIVATING TEACHERS IN APPLYING DIFFERENTIATED LEARNING IN FIFTH GRADE SCIENCE SUBJECTS IN ELEMENTARY SCHOOLS. *SCIENCE: Journal of Mathematics and Science Education Innovation*, 5(2), 569-579. <https://jurnalp4i.com/index.php/science/article/view/5095>
- Nainggolan, E., Annisa, M., Sholihah, D., Alfarizi, F. R., Oktaviani, N., Lestari, L.,... & Fianto, Z. A. (2024). EXPLORING TEACHERS' READINESS AND BARRIERS IN IMPLEMENTING THE MERDEKA CURRICULUM AT PLAOSAN 1 STATE ELEMENTARY SCHOOL. *Holistika Journal*, 8(1), 86-95. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/22202>
- Nainggolan, E., Annisa, M., Sholihah, D., Alfarizi, F. R., Oktaviani, N., Lestari, L.,... & Fianto, Z. A. (2024). EKSPLORASI KESIAPAN DAN HAMBATAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI PLAOSAN 1. *Jurnal Holistika*, 8(1), 86-95. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/22202>
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Early Childhood Teachers' Perceptions of the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Early Childhood Education. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216-227. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/982>
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216-227. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/982>

- Nurdian, N., & Setyawati, N. S. (2025). Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Praktik Manajemen Kelas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 52-60. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/986>
- Nurdian, N., & Setyawati, N. S. (2025). Implementation of Basic Teaching Skills by PGSD Students in Classroom Management Practice. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 52-60. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/986>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51-60.
- Putri, N. I. (2023). Teachers' Obstacles in Implementing the Independent Curriculum in the Learning Process at SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51-60.
- Rachmawati, R. (2024). EKSPLORASI KESULITAN BELAJAR DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA (STUDY KASUS SISWA SMA KELAS 10 MAN 2 KOTA BANDUNG). *Jurnal Pendidikan dan Psikologi: Pintar Harati*, 20(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/12615>
- Rachmawati, R. (2024). EXPLORING LEARNING DIFFICULTIES IN THE IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM (CASE STUDY OF 10TH GRADE STUDENTS AT MAN 2 BANDUNG CITY). *Journal of Education and Psychology: Pintar Harati*, 20(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/12615>
- Rasmani, U. E. E., Widiastuti, Y. K. W., & Fitrianingtya, A. (2024). Transformation of Early Childhood Education: Socialization of Best Practices in Project-Based Learning Management Using the Merdeka Curriculum. <https://core.ac.uk/download/pdf/631328001.pdf>
- Rasmani, U. E. E., Widiastuti, Y. K. W., & Fitrianingtya, A. (2024). Transformasi Pendidikan PAUD: Sosialisasi Best Practice Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka. <https://core.ac.uk/download/pdf/631328001.pdf>
- Roziman, R. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Mahasiswa PGMI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 109-121. <http://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/68>
- Roziman, R. (2025). The Application of Differentiated Learning by PGMI Students in Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary School Teacher Education*, 2(2), 109-121. <http://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/68>
- Sappaile, B. I. (2025). A Comparison of Pedagogical Strategies: The Implementation of Differentiated Instruction in the Merdeka Curriculum and an Inquiry-Based Approach in Deep Learning at the Elementary School Level (A Literature Review). *COSMOS: Journal of Education, Economics, and Technology*, 2(4), 839-860. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/294>

- Sappaile, B. I. (2025). A Comparison of Pedagogical Strategies: The Implementation of Differentiated Instruction in the Merdeka Curriculum and an Inquiry-Based Approach in Deep Learning at the Elementary School Level (A Literature Review): Perbandingan Strategi Pedagogis: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Berbasis Inkuiri dalam Deep Learning di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Pustaka). *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(4), 839-860. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/294>
- Suja'I, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147-170. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/143>
- Suja'I, C. A. M. (2023). Implementation of the independent curriculum in building student character in Islamic religious education subjects at Nurul Qomar Junior High School. *HASBUNA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 147-170. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/143>
- Taqwim, A., & Huda, S. A. A. (2024). Correlation Between the Independent Curriculum and the Courage to Express Ideas in Supporting the Development of Creative Thinking in Vocational High School Students. *Journal of Education Research*, 5(3), 2587-2594. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1124>
- Taqwim, A., & Huda, S. A. A. (2024). Korelasi Antara Kurikulum Merdeka dan Keberanian Menyampaikan Gagasan Ide dalam Mendukung Pengembangan Berfikir Kreatif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2587-2594. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1124>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal basicedu*, 7(3), 1461-1465.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Teachers' challenges in implementing the independent curriculum. *Jurnal basicedu*, 7(3), 1461-1465.
- WIDIA, P. C., & Mustika, D. (2024). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *MURHUM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Учредители: Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia*, 5(2), 427436.
- WIDIA, P. C., & Mustika, D. (2024). Teachers' Challenges in Implementing the Independent Learning Curriculum. *MURHUM: JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION Founders: Indonesian Early Childhood Education Journal Management Association*, 5(2), 427436.